

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hospitalisasi suatu kondisi darurat atau suatu proses karena alasan tertentu yang mengharuskan anak mendapatkan perawatan di rumah sakit, menjalani perawatan untuk proses penyembuhan sampai ditentukan pemulangnya kembali ke rumah (Supartini, 2012). Hospitalisasi sering dialami anak termasuk anak usia prasekolah. *World health organisation* (WHO) tahun 2015 ada 45% dari jumlah anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

Prevalensi hasil penelitian di ruang Aster Rumah sakit PMI Bogor pada anak usia prasekolah dengan responden 34 anak di peroleh hasil Kecemasan ringan sebanyak 12% (4 Anak) kecemasan sedang 44% (15 Anak) kecemasan berat 32% (11 Anak) Yang tidak mengalami kecemasan 9% (3 Anak), dan 3 % (1 anak) mengalami panic (Tarbiah & Yuliaspati, 2018) . Sedangkan Di RSUD Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2016 jumlah kecemasan anak yang mengalami hospitality ringan (18,9%) 17 Anak. Kecemasan sedang (20%) 18 Anak. Kecemasan berat 55 Anak (60,1%) .Anak yang mengalami hospitalisasi berbagai perasaan pada anak akan muncul rasa kecemasan. Kecemasan merupakan hal yang nyata bagi anak diusia prasekolah, rasa kegelisahan, kekhawatiran, itu menjadi kecemasan yang berlebih karena dihospitalisasi (Alini, 2017). Penelitian Fradianto, Parjo dan Dewi (2014) yang dilakukan di RSUD Dr.Soedarso Pontianak mnunjukkan bahwa seluruh anak usia prasekolah yang dirawat mengalami kecemasan ringan sebanyak 25%, kecemasan sedang sebanyak 35%, kecemasan berat 10%, dan 5% mengalami cemas sangat berat.

Reaksi kecemasan yang ditunjukan membuat perubahan perilaku seperti gelisah, menangis, rewel, mudah terkejut, berontak, tegang dan waspada terhadap petugas yang ada dilingkungan tersebut. Reakasi tersebut berdampak kecemasaan pada anak prasekolah di usia dini dapat mempengaruhi pola tidur dan proses penyembuhan, salah

satu cara untuk mengurangi kecemasan hospitalisasi dengan memberikan terapi bermain pada anak (Saputro dan Fazrin 2017).

Bermain merupakan salah satu aktivitas untuk melatih perkembangan kreativitas, social , sensoris-motorik, kesadaran diri, moral pada anak, bermain juga dapat menjadi salah satu terapi pada anak di usia prasekolah (Supartini, 2012). Salah satu contoh bermain pada anak yaitu dengan bermain plastisin. Bermain plastisin dapat dijadikan sebagai salah satu terapi pada anak untuk melatih kemampuan motoriknya Penelitian (Ngastiyah, 2012). Alini (2017) di RSUD Bangkinang di peroleh hasil adanya terapi bermain plastisin (*playdought*) terhadap perubahan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Penelitian serupa lainya juga dilakukan oleh Ferdianto, Parjo & Dewi (2014) di RSUD Dr.Soedarso Pontianak terdapat penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat menjalani terapi bermain Plastisin. Oleh karena itu maka penulis mengambil teknik bermain Plastisin untuk anak usia prasekolah agar bisa membantu menurunkan tingkat kecemasan hospitalisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh terapi bermain plastisin (*playdought*) terhadap kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

1.3 Tujuan Penulisan

Menggambarkan penerapan terapi bermain plastisin (*playdought*) untuk mengatasi kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Bagi Klien

Mendapatkan penanganan secara maksimal dalam pemberian terapi bermain plastisin (*playdgouht*) untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi.

1.4.2 Perkembangan Ilmu Keperawatan

karya tulis ini diharapkan dapat meningkatkan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dan dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang.

1.4.3 Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan upaya dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan menggunakan teknik bermain plastisin (*playdough*) untuk mengurangi kecemasan pada anak.